

BAB IV

ANALISIS STUDI KASUS PENYIMPANGAN INTEGRITAS MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEBAGAI CALON DA'I

4.1. Kasus-kasus Penyimpangan Integritas Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai Calon Da'i

No	Gambar	Identifikasi Gambar	Penyimpangan
1		Mahasiswi berjilbab biru muda mencontek pada UTS Filsafat Dakwah 6 Mei 2013	Mencontek tidak dibenarkan dalam institusi pendidikan manapun. Di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sendiri, telah dituliskan pada
2		Mahasiswi berjilbab moka di baris paling depan tengah melirik jawaban si mahasiswi berjilbab hijau. Bersamaan dengan itu mahasiswa berkemeja coklat berusaha mencontek si mahasiswi berjilbab biru navy.	Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa Bab Larangan-larangan Pasal 8 (1) Bidang Akademik “melakukan kecurangan dalam ujian seperti menyontek dan praktik perjokian”. Mengacu pada

3		Mahasiswi berjilbab abu-abu tampak sedang mencermati jawaban teman di sebelahnya.	Keputusan Rektor tersebut, maka mahasiswa yang melanggarnya seharusnya diberikan sanksi menengah sebagai berikut (tertulis dalam Pasal 16 mengenai sanksi menengah) : tidak berhak mendapatkan pelayanan akademik dan atau kemahasiswaan dalam jangka waktu tertentu ; penangguhan dan atau pembatalan hasil ujian mata kuliah/skripsi ; tidak boleh menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan ; dan penangguhan ijasah dan transkrip nilai asli dalam jangka waktu tertentu.
4		Mahasiswa berkemeja ungu terlihat sedang menanyakan jawaban ujian pada teman di belakangnya.	
5		Mahasiswa berkaus polo hijau tampak tanpa <i>rikuh</i> mencontek pada mahasiswi berjilbab hitam di depannya. Sedangkan mahasiswa berkemeja kusam tengah mencontek jawabannya.	

		Di baris belakangnya, mahasiswi berjilbab pink neon tampak sedang melihat catatan.	
6		Mahasiswa berkemeja batik terlihat menjulurkan lehernya dalam rangka mendapat pandangan lebih luas pada jawaban teman di depannya.	
7		Mahasiswi berjilbab <i>dark wine</i> membawa catatan kecil dalam UTS Fiqh 7 Mei 2013.	

8		Mahasiswi berkemeja kotak-kotak terlihat berdiskusi dengan mahasiswa berkemeja krem kusam. Di tengah-tengah keduanya terdapat catatan dan modul kuliah yang mereka gunakan untuk mencontek.	
9		Mahasiswi berkemeja putih menoleh ke belakang untuk mencontek jawaban temannya.	
10		Mahasiswa berkaus putih menggunting kuku ketika kelas Filsafat Dakwah edisi 22 April 2013 sedang berlangsung.	Menggunting kuku, atau tertidur sama halnya dengan menggunakan ponsel ketika kelas berlangsung menunjukkan perilaku tidak menghargai orang lain,

11		Mahasiswa berkacamata sedang berkulat dengan <i>blackberry</i> nya ketika kelas berlangsung. Ia adalah si mahasiswa berpolo hijau yang sempat terlihat mencontek (lihat baris no 5 tabel ini)	dalam hal ini tidak menghargai dosen yang tengah mengajar kelas tersebut. Tidak memiliki penghargaan kepada orang lain berarti juga tidak mencerminkan perilaku islami. Selain itu berarti juga melanggar Keputusan Rektor IAIN
12		Mahasiswa berkemeja putih juga asik sendiri dengan ponselnya selama kelas berlangsung.	Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo BAB III Pasal 7 mengenai Kewajiban Mahasiswa ayat (9) yang berbunyi "Hormat dan menjunjung tinggi akhlakul
13		Mahasiswa berkemeja kotak-kotak kusam terlihat saking asiknya berkulat dengan ponselnya sampai menaikkan kakinya yang telanjang ke kursi depannya.	karimah kepada pimpinan, dosen, karyawan, dan sesama".

14		Mahasiswa berkemeja batik ungu tertidur di menit-menit terakhir kelas Public Relations edisi 22 April 2013.	
15		Mahasiswa berkemeja batik mengotak-atik laptopnya sambil bertelanjang kaki selama kelas Fiqh edisi 23 April 2013 berlangsung.	
16		Mahasiswa yang sama (dengan atas) terlihat asik sendiri dengan laptopnya pada kelas Fiqh episode pekan berikutnya.	

17		Mahasiswa berjaket hitam tampak sibuk dengan ponselnya selama kelas Public Relations edisi 29 April 2013 berlangsung.	
18		Beberapa mahasiswi tengah asik bergurau meskipun kelas belum selesai <i>officially</i> .	
19		Mahasiswa berkaos polo garis-garis tampak sedang asik dengan ponselnya di tengah kelas.	

20		Mahasiswi berjilbab plum muda tampak sedang menelpon diam-diam di tengah kelas.	
21		Dua mahasiswa-mahasiswi terlihat duduk terlalu dekat di kelas Public Relations edisi 22 April 2013.	Pergaulan yang terlalu dekat antara lawan jenis yang bukan muhrim di lingkungan kelas Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo
22		Dua mahasiswa-mahasiswi yang sama (dengan atas) terlihat duduk terlalu dekat di kelas Public Relations edisi 6 Mei 2013.	tentu bukan pemandangan yang elok dilihat. Hal tersebut juga tidak mencerminkan pergaulan islami sebagaimana yang didengungkan oleh institusi dalam Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo BAB III Pasal 7

			mengenai Kewajiban Mahasiswa ayat (3) “Memelihara batas-batas pergaulan yang sesuai dengan norma agama dan kesusilaan”.
23		Mahasiswi dalam gambar tampak mengenakan baju ketat berwarna serulian yang membentuk siluet aurat tubuh.	Memakai baju ketat merupakan pelanggaran terhadap Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa Bab Larangan-larangan pasal 9 (2) (b) tentang pakaian yang berbunyi “setiap mahasiswi dilarang berpakaian ketat, tembus pandang dan atau baju pendek”.
24		Mahasiswi dalam gambar terlihat mengenakan baju dan celana ketat hingga memeluk tubuh bagian tengah.	
25		Mahasiswa berkemeja ungu membiarkan teman di sebelahnya menggunakan ponsel ketika kuliah.	Meskipun tidak ikut menggunakan ponsel, bersikap permisif atau acuh pada teman yang melakukan kemunkaran juga bukan sikap da'i yang

26		berintegritas. Melakukan pembiaran terhadap kemunkaran berarti melanggar Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo BAB III Pasal 7 mengenai Kewajiban Mahasiswa ayat (13) yang berbunyi “Menyampaikan nasihat sesama mahasiswa dan melaporkan pelanggaran atas Tata Tertib ini kepada pejabat berwenang”. Selain itu juga berarti tidak mengindahkan hadits nabi عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
----	--	--

			الإيمان <i>Dari Abu Said Al-Khudri r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya, sekiranya dia tidak mampu, maka dengan lisannya, dan sekiranya dia tidak mampu (juga), maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemah keimanan.”</i> (Riwayat Imam Muslim dalam Sahihnya dari hadis Abu Said r.a).
--	--	--	---

27		Mahasiswi berjilbab hitam terlihat sedang marah pada mahasiswa di belakangnya.	Calon da'i haruslah memiliki sikap lemah lembut dalam setiap perilakunya, termasuk ketika memberikan nasihat kepada sesama. Mahasiswi tersebut agaknya tidak menyimpang dari salah satu sifat da'i sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imron : 159 فَبِمَا رَحْمَةِ اللَّهِ مِنْ رَحْمَةٍ وَلَوْ لَهُمْ لِنْت غَلِيظَ فَظًّا كُنْتَ لَا تَنْفَضُّوا الْقُلُوبِ فَأَعَفْ حَوْلَكَ مِنْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرَهُمْ عَزَمْتَ فَإِذَا اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ تُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ الْمُتَوَكِّلِينَ
----	--	---	---

			<i>Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai</i>
--	--	--	---

			<i>orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran : 159)</i>
--	--	--	--

4.2. Analisis Studi Kasus Penyimpangan Integritas Mahasiswa Fakultas dan Komunikasi sebagai Calon Da'i

Banyak penyimpangan integritas yang terlihat dilakukan para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi selama peneliti mengamati mereka. Paling banyak penyimpangan yang mereka lakukan sangat khas mahasiswa, seperti mencontek ketika ujian, membawa catatan kecil, terlambat masuk kelas, melakukan hal lain ketika kelas berlangsung, memakai pakaian ketat (bagi mahasiswi), dan sebagainya. Kelihatannya sepele. Namun hal-hal yang terlihat sepele itu jika dibiarkan terakumulasi akan menjadi kebiasaan yang kelak sulit dirubah ; yang mana hal itu tidak sepele lagi.

Mengingat mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dididik untuk menjadi da'i, mereka mutlak harus menjaga integritas sebagai calon da'i. Menjaga integritas sebagai calon da'i berarti menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh calon da'i.

Salah satu sifat paling mendasar yang harus dijaga oleh calon da'i adalah kejujuran. Telah disebutkan pada bab II di awal bahwa sifat jujur merupakan sifat wajib bagi rasul. Oleh karena itu penerus-penerus rasul haruslah bersifat jujur. Da'i yang jujur akan dipercayai oleh mad'unya sehingga tujuan dakwah islam akan tercapai. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sifat jujur dapat dilihat salah satunya dari gerak-gerik mereka ketika mengerjakan ujian tertulis. Mahasiswa yang jujur akan melaksanakan ujian dengan tenang dan dengan usaha sendiri. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak menjunjung tinggi nilai kejujuran, sepanjang ujian mereka akan berusaha mencontek kanan-kiri, mencocokkan jawaban dengan mahasiswa lain yang dianggap lebih berkompeten, atau bahkan dengan sengaja membawa catatan kecil berisikan materi yang diujikan.

Hampir semua mahasiswa yang terlihat mencontek beralasan tidak belajar pada malam sebelumnya. Lalu bagaimana dengan yang sengaja membawa catatan kecil ? Mereka mengatakan catatan tersebut disiapkan untuk berjaga-jaga bilamana terjadi hal darurat. Keadaan darurat yang mereka maksud adalah lupa pada inti materi yang diujikan tetapi ingat pernah membaca materi tersebut suatu hari lalu. Beberapa dari mereka juga mengaku menyiapkan catatan kecil untuk dibuka jika ada kesempatan.

Yang patut disayangkan, mahasiswa-mahasiswa lain yang berbuat jujur ketika ujian sama sekali tidak berusaha untuk mencegah teman-teman mereka mencontek. Dengan dalih tidak mau mencampuri urusan

orang lain, mahasiswa-mahasiswa jujur tersebut bersikap acuh terhadap perbuatan maksiat yang terjadi di sekeliling mereka. Pun begitu dengan dosen yang mengajar pada saat itu. Meskipun banyak mahasiswa terlihat terang-terangan mencontek, tidak ada teguran apalagi sanksi dari dosen.

Hal lain yang juga tidak kalah penting yang menjadi bagian dari integritas calon da'i selain kejujuran adalah perilaku yang islami. Perilaku islami tersebut antara lain menghargai orang lain, ramah, tahu menempatkan diri, bergaul secara islam, dan sebagainya. Akan tetapi selama observasi masih juga ditemukan sebagian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak menunjukkan perilaku islami tersebut. Ketika kelas berlangsung sementara dosen tengah mengajar, banyak mahasiswa yang melakukan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Ada yang memainkan ponsel, menelpon, mengutak-atik laptop untuk membuka situs jejaring sosial, ada juga yang bercanda sendiri dengan teman sebelah. Mahasiswa-mahasiswa tersebut banyak yang mengaku bosan dengan sesi perkuliahan saat itu sehingga memilih mengusir kebosanan dengan mengorbankan sikap menghormati dosen masing-masing. Mereka yang mengaku bosan itu memang kemudian memusatkan perhatian lagi kepada dosen ketika dosen saat itu membuat gurauan.

Lain halnya dengan mahasiswa yang tetap menggunakan ponsel di kelas dengan alasan ada sesuatu hal yang penting atau darurat. Mereka merasa tidak terlalu perlu mengindahkan penjelasan dosen karena berpikir pelajaran yang disampaikan dapat dibaca di literatur-literatur tertulis.

Sebagian dari mereka, termasuk mahasiswa yang tertidur di kelas, menggunting kuku di kelas, juga yang nekat mengakses situs media sosial via laptop terkesan *enjoy* melakukan hal-hal tersebut karena tidak ada yang menegur atau menghukum mereka. Dan sangat kebetulan dosen di kelas tersebut juga tidak melarang para mahasiswa untuk melakukan hal-hal tidak penting tersebut.

Mahasiswi memakai baju ketat juga menunjukkan rendahnya integritas mahasiswi itu sendiri. Selain tidak mencerminkan budaya berbusana islami juga secara terang-terangan melanggar salah satu pasal dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh instansi. Mustahil jika si mahasiswi tidak mengetahui adanya peraturan tersebut karena sosialisasi jelas telah dilakukan oleh instansi. Akan tetapi pada praktiknya tidak ada sanksi yang diberlakukan sebagaimana termaktub pada peraturan. Mengenai kasus semacam ini salah seorang dosen memiliki solusinya sendiri ; khusus di kelasnya, ia mewajibkan seluruh mahasiswi mengenakan rok panjang dan melarang mahasiswi bercelana mengikuti kelasnya. Cara tersebut nyatanya cukup efektif untuk mengkondisikan para mahasiswi berbusana secara syar'i sesuai kaidah islam dan peraturan institusi.

Setiap kelas telah dijadwalkan oleh petugas sedemikian rupa. Setiap mahasiswa juga memiliki jadwal kuliah masing-masing. Mata kuliah A pada hari sekian jam ke sekian, mata kuliah B pada jam selanjutnya, begitu juga mata kuliah lainnya. Artinya, sudah seharusnya setiap mahasiswa datang ke setiap kelas tepat waktu. Datang tepat waktu

merupakan cermin dari sikap disiplin yang seharusnya dimiliki mahasiswa. Sementara sikap disiplin merupakan buah dari sikap bertanggungjawab.

Salah satu ciri calon da'i yang berintegritas adalah memiliki sikap tanggungjawab, minimal pada diri sendiri. Apabila mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak memiliki sikap tanggungjawab pada tingkatan yang paling minimum saja (dalam hal ini sikap disiplin; misalnya terlambat masuk kelas), maka diragukanlah integritasnya jika kelak menjadi da'i.

Soal kedisiplinan khususnya yang terkait dengan ketepatan waktu memang sepertinya telah menjadi kemakluman banyak pihak. Selama pengamatan saja tercatat 26 dari 57 mahasiswa yang berasal dari tiga kelas berbeda terlambat masuk kelas. Masing-masing memiliki alasan sendiri. Sekali waktu pernah ada satu kelas penuh sejumlah 11 mahasiswa yang terlambat masuk kelas. Alasannya, baru saja selesai diskusi kelas. Pada kelas lain 6 mahasiswa laki-laki terlambat datang tanpa alasan jelas dan tanpa rasa malu apalagi rasa bersalah. Selama kelas berlangsung pun keenam mahasiswa itu tidak fokus sepenuhnya pada mata kuliah. Sebagian dari mahasiswa-mahasiswa itu datang terlambat lagi, menjadi bagian dari sembilan mahasiswa yang terlambat pada pertemuan berikutnya, mencontek pula ketika ujian.

Bukan hanya yang terlambat masuk kelas, ternyata mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas pun tidak mendapat sanksi atau

teguran apapun dari dosen. Wajar tidak ada teguran, karena dalam peraturan, tata tertib, maupun larangan-larangan tidak disebutkan mengenai keterlambatan. Kalau memang tidak terdapat dalam peraturan, mahasiswa yang terlambat tidak bisa disalahkan. Lebih jauh lagi, keterlambatan bukan dianggap sebagai penyimpangan dalam institusi yang bersangkutan.

Integritas sebagai da'i, bagaimanapun juga tidak dibangun dalam semalam oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi saja. Budaya di lingkungan mahasiswa sangat berpengaruh. Penyimpangan integritas pun terjadi bukan hanya lantaran ada niat dari mahasiswa, tetapi juga karena berbagai faktor. Merujuk pada National Integrity Plan, faktor-faktor yang mempengaruhi integritas yaitu individu, institusi, pemimpin, budaya, dan sistem. Semuanya memiliki andil sama besar.

Jika ditelisik lagi, kasus-kasus penyimpangan integritas mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai calon da'i akan terurai seperti berikut.

a) Mencontek.

Dari faktor individu ada yang beralasan tidak belajar pada malam sebelumnya, ada juga yang mengatakan melihat jawaban mahasiswa lain hanya untuk meyakinkan diri bahwa jawabannya sudah benar. Pemilik alasan yang terakhir ini biasanya terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung rendah sehingga untuk menghilangkan kebiasaan menconteknya

memerlukan penanganan dari yang ahli. Berbeda dengan yang beralasan tidak belajar, yang berarti memang sengaja melakukan penyimpangan integritas.

Dari faktor institusi sudah ada peraturan yaitu Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa Bab Larangan-larangan Pasal 8 (1) Bidang Akademik “melakukan kecurangan dalam ujian seperti menyontek dan praktik perjokian” bersama dengan sanksinya yaitu pada Pasal 16 mengenai sanksi menengah : tidak berhak mendapatkan pelayanan akademik dan atau kemahasiswaan dalam jangka waktu tertentu ; penangguhan dan atau pembatalan hasil ujian mata kuliah/skripsi ; tidak boleh menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan ; dan penangguhan ijasah dan transkrip nilai asli dalam jangka waktu tertentu.

Dari faktor pemimpin tidak ada teguran atau sanksi dari dosen yang bersangkutan. Padahal telah disebutkan pada Pasal 18 (3) tentang pemberi sanksi bahwa “dosen berwenang mengawasi dan memberikan sanksi dalam bentuk teguran dan peringatan lisan dan atau tidak memberikan pelayanan administratif”. Dosen juga memiliki wewenang untuk melakukan **فَلْيَعِزُّهُ بِيَدِهِ** (mencegah kemunkaran dengan tangan/kekuasaan).

Dari faktor budaya di lingkungan sekitar, teman yang dimintai contekan tanpa berat hati memberikan contekan karena kasihan.

Mahasiswa lain yang melihat pun sama sekali tidak menghiraukan teman-teman mereka yang mencontek.

Dari faktor sistem tampaknya tidak ada prosedur praktis dalam memberikan sanksi bagi mahasiswa yang mencontek dalam ujian-ujian tertulis. Selain itu tidak ada juga sumber daya manusia yang berperan khusus sebagai pelaksana sanksi.

b) Mengoperasikan ponsel di jam kuliah.

Dari faktor individu banyak yang beralasan ada urusan penting. Sebagian yang lain hanya menyebutkan mengoperasikan ponsel di jam kuliah karena sedang bosan. Kebosanan tentunya bukan alasan yang bisa diterima karena mengikuti perkuliahan dengan seksama memang sudah seharusnya dilakukan oleh mahasiswa.

Dari faktor institusi tidak ada larangan yang secara jelas menyebut penggunaan ponsel ketika kuliah. Yang ada hanya mengenai hormat pada dosen yaitu pada Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo BAB III Pasal 7 mengenai Kewajiban Mahasiswa ayat (9) yang berbunyi “Hormat dan menjunjung tinggi akhlakul karimah kepada pimpinan, dosen, karyawan, dan sesama”.

Dari faktor pemimpin ada dosen yang membiarkan mahasiswanya mengoperasikan ponsel di dalam kelas. Dosen yang lain berusaha membuat kelas menjadi lebih menarik dengan cara menyisipkan

humor dalam perkuliahan sehingga mahasiswa-mahasiswa tidak lagi merasa bosan dan mengembalikan perhatian pada sesi perkuliahan. Dosen yang lain lagi menetapkan dalam kontrak belajar untuk tidak mengaktifkan ponsel selama kuliah berlangsung berikut dengan kesepakatan siapapun yang terlihat menggunakan ponsel dipersilakan tidak mengikuti sesi kuliah. Model yang terakhir ini terbukti paling efektif menjauhkan mahasiswa dari kegiatan-kegiatan tidak penting yang dapat mengalihkan perhatian mahasiswa dari sesi kuliah.

Dari faktor budaya kebiasaan menggunakan ponsel yang sudah mendarah-daging sangat sulit dihilangkan. Terlebih lagi di kelas banyak mahasiswa lain yang sama-sama menggunakan ponsel pada jam pelajaran.

Dari faktor sistem dunia kampus tidak seperti ketika sekolah. Di sekolah tidak ada siswa menggunakan ponsel selama pelajaran berlangsung karena semua ponsel dikumpulkan selama jam pelajaran, juga ada razia secara berkala.

c) Pergaulan terlalu dekat antara mahasiswa dan mahasiswi.

Dari faktor individu mahasiswa yang bersangkutan beralasan pergaulan yang terlalu dekat itu disebabkan adanya proyek kerja kelompok. Selain itu mereka menyatakan seharusnya tidak menjadi masalah selama tidak mengganggu pihak lain. Pernyataan semacam itu menunjukkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan memiliki

kecenderungan bersikap acuh, tidak berasas ukhuwah islamiyah, bahwa setiap orang memiliki urusannya masing-masing sehingga tidak perlu mencampuri urusan orang lain. Sementara sebagai calon da'i hendaknya memiliki rasa peduli terhadap sesama.

Dari faktor institusi terdapat aturan yang tertulis pada Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo BAB III Pasal 7 mengenai Kewajiban Mahasiswa ayat (3) "Memelihara batas-batas pergaulan yang sesuai dengan norma agama dan kesusilaan".

Dari faktor pemimpin, dosen yang melihat mahasiswa dan mahasiswi tersebut tidak menegur keduanya.

Dari faktor budaya, pada era sekarang laki-laki dan perempuan bukan muhrim duduk berdekatan bukan lagi menjadi hal tabu. Prinsip hidup tidak mencampuri urusan orang lain selama orang lain tidak mengganggu juga menjadikan mahasiswa-mahasiswa lain enggan menegur.

Dari faktor sistem, tidak ada sanksi bagi yang tidak melaksanakan kewajiban mahasiswa.

d) Mahasiswi berpakaian ketat.

Dari faktor individu ada yang merasa pakaian yang dikenakannya tidak ketat, ada juga yang beralasan memakai celana *skinny* lebih praktis daripada memakai celana longgar atau rok panjang. Kepada

mahasiswi tipe kedua ini perlu diberikan pengertian mengenai kewajiban muslimah menutup aurat sekaligus diberikan contoh berbusana muslimah yang syar'i namun tetap praktis. Sedangkan kepada mahasiswa tipe pertama perlu diberitahu batasan berpakaian secara syar'i dengan tutur kata yang lembut namun jelas karena mahasiswi tipe seperti itu biasanya selalu merasa benar sendiri.

Dari faktor institusi terdapat aturan yaitu pada Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa Bab Larangan-larangan pasal 9 (2) (b) tentang pakaian yang berbunyi “setiap mahasiswi dilarang berpakaian ketat, tembus pandang dan atau baju pendek”. Sementara sanksinya terdapat pada Pasal 15 (2) mengenai sanksi ringan yaitu “Mahasiswa yang melanggar ketentuan pasal 9 ayat 1 dan 2 akan diberi sanksi ringan sebagai berikut : a. Teguran/peringatan secara lisan dan atau tertulis ; b. Tidak boleh mengikuti perkuliahan ; dan c. Tidak boleh mengikuti ujian mata kuliah”.

Dari faktor pemimpin, dosen yang mengajar mahasiswi-mahasiswi tersebut tidak melakukan tindakan apapun. Namun ada dosen lain yang mengaplikasikan peraturan institusi dengan caranya sendiri, yaitu mewajibkan seluruh mahasiswi yang mengikuti kelasnya untuk mengenakan rok panjang. Dengan cara tersebut seluruh mahasiswi mengenakan busana yang syar'i.

Dari faktor budaya, busana yang memperlihatkan lekuk tubuh sudah terbiasa dipakai banyak perempuan sehingga perempuan-perempuan yang sudah terbiasa mengenakannya sulit mengubah penampilan. Namun mulai dua-tiga tahun terakhir sejak muncul komunitas hijaber serta diikuti dengan berkembangnya blog-blog hijaber yang sebagian besar adalah desainer busana muslim, semakin banyak mahasiswi yang meninggalkan celana *skinny* untuk dipakai sehari-hari.

e) Terlambat (masuk kelas dan mengumpulkan tugas).

Dari faktor individu terdapat berbagai alasan yang dikemukakan para mahasiswa yang terlambat. Pertama, jalan macet. Kedua, ada yang beralasan jam kuliah sebelumnya terlalu panjang. Ketiga, ada yang beralasan mengurus beasiswa. Keempat, ada juga yang beralasan ada urusan personal. Kelima, satu kelas penuh mahasiswa terlambat karena diskusi kelas. Keenam, mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan lupa. Ketujuh, satu kelas mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas karena tidak tahu jika ada tugas. Alasan pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan keterlambatan bukan hal yang disengaja melainkan karena faktor eksternal yang sifatnya situasional. Alasan keempat dan keenam terdengar hanya dibuat-buat oleh si mahasiswa yang memang berintegritas rendah. Alasan kelima dan ketujuh seharusnya tidak perlu terjadi. Jika satu kelas terlambat bersama-sama menunjukkan ada yang salah pada manajemen kelas yang bersangkutan.

Dari faktor institusi tidak ditemukan larangan terlambat dalam tata tertib. Tidak dicantumkannya larangan terlambat secara tidak langsung menunjukkan bahwa institusi tidak menganggap keterlambatan sebagai bentuk penyimpangan.

Dari faktor pemimpin, banyak dosen yang dengan mudah menolerir keterlambatan mahasiswanya. Hal tersebut karena si dosen juga seringkali terlambat datang mengajar. Oleh karena itulah mahasiswa juga tidak merasa bersalah ketika terlambat. Sedangkan dosen yang dengan tegas tidak menolerir keterlambatan mahasiswa di kelasnya, para mahasiswa pun berusaha semaksimal mungkin untuk tidak terlambat.

Dari faktor budaya, di Indonesia terlambat sudah menjadi hal yang wajar. Orang-orang yang terlambat tidak pernah mendapat sanksi meskipun sanksi sosial sehingga semakin banyak orang terlambat dan semakin banyak pula orang memaklumi keterlambatan.

f) Bersikap permisif pada kemunkaran yang terjadi di sekitar.

Dari faktor individu, tidak mau mencampuri urusan orang lain menjadi alasan utama para mahasiswa bersikap acuh ketika melihat kawan-kawan mereka melakukan kemunkaran. Sebagai calon da'i yang berintegritas, para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi hendaknya peka terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan senantiasa melaksanakan *amar makruf nahi munkar*.

Dari faktor institusi, telah dituliskan pada Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo BAB III Pasal 7 mengenai Kewajiban Mahasiswa ayat (13) yang berbunyi “Menyampaikan nasihat sesama mahasiswa dan melaporkan pelanggaran atas Tata Tertib ini kepada pejabat berwenang”.

Dari faktor pemimpin, tidak adanya pejabat berwenang yang membuka diri kepada mahasiswa yang mau melaporkan pelanggaran menjadikan mahasiswa-mahasiswa ragu untuk melapor. Di samping itu mahasiswa-mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak memiliki figur dosen yang senantiasa melaksanakan *amar makruf nahi munkar* di kehidupan sehari-hari.

Dari faktor budaya, dalam pergaulan antar mahasiswa ada yang dinamakan solidaritas dan loyalitas dalam berteman. Mahasiswa yang melaporkan pelanggaran mahasiswa lain akan dicap sebagai pengadu, dikucilkan dari kelompok pertemanan, hingga akhirnya tidak memiliki teman sama sekali. Bagi setiap mahasiswa, kehidupan kampus tanpa teman merupakan mimpi buruk yang sebisa mungkin harus dihindari. Selain itu, kecenderungan mengurus urusan masing-masing serta prinsip tidak mau mencampuri urusan orang lain juga menjadi penyebab para mahasiswa bersikap permisif terhadap kemunkaran yang mereka lihat.